

BAB II

TINJUAN PUSKATA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

kata media berasal dari bahasa latin yang artinya medium, secara harfiah berarti perantara atau pengirim pesan. Sedangkan pengertian media menurut Ahmad Rohanu, Media adalah segala sesuatu yang dapat di indera yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi proses belajar mengajar (Fadilah & Kanya, 2023)

Sedangkan di jelaskan oleh Muryaningsih (2021) media pembelajaran adalah semua bahan dan alat fisik yang memungkinkan digunakan untuk mengimplementasikan pengajaran dan memfasilitasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pengajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan memperjelas materi yang disampaikan oleh guru. Peranan media dalam pembelajaran adalah meletakkan ide-ide konsep dasar, sehingga dengan bantuan media yang sesuai, peserta didik dapat memahami ide-ide dasar yang melandasi sebuah konsep dan dapat menarik suatu kesimpulan dari hasil pengamatannya. Kemudian pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Liana *et al.*, 2023)

2. Pengertian media *Card sort*

Media Card sort pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman, yaitu seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Tempel University, dengan spesialisasi Psikologi Pengajaran. Diantara reputasi Internasionalnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran Card sort (Sortir Kartu) (Tanjung *et al.*, 2024).

Menurut Andriyani *et al.* (2022) *card sort* (mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik untuk menemukan konsep untuk

menemukan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Menurut Yasin sebagaimana yang dikutip oleh I Ketut Sanjaya, dkk bahwa *Card sort* merupakan suatu strategi pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran.

Mengenai definisi dari media pembelajaran *Card sort* ini beberapa para ahli memiliki pendapat masing-masing diantaranya yaitu sebagai berikut ini Andriyani et al.(2022):

1. Menurut Warsono dan Hariyanto didalam bukunya menjelaskan bahwa *Card sort* adalah kegiatan pembelajaran yang memerlukan media bantu berbentuk sebuah kartu indeks.
2. Hisyam, Bermawiy dan Sekar yang mengatakan bahwa *Card sort* ini adalah kegiatan pembelajaran secara kelompok diskusi yang bersama-sama mengerjakan sebuah tugas pembelajaran yang berbentuk konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang suatu objek atau meriview sebuah informasi.
3. Menurut pandangan Asis dan Ika, mengatakan bahwa *Card sort* adalah salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif dimana peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran yang lebih banyak bergerak secara aktif dan dinamis untuk mencari pasangan-pasangan kartu pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru.
4. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan, media pembelajaran *Card sort* adalah salah satu metode pembelajaran aktive learning yang digunakan guru untuk membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran yang berupa kartu-kartu yang berisi materi pembelajaran yang disampaikan, dimana nantinya dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik berperan dan bergerak aktif untuk memilih pasangan kartu dengan kartu yang lainnya sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas.

3. Tujuan Media Pembelajaran Card sort

a. Tujuan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi serta memudahkan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan. Media pembelajaran juga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam proses pembelajaran, Tujuan dari media pembelajaran khususnya pada anak usia SD/MI adalah untuk memfasilitasi komunikasi dua arah antara guru dan murid (Arief, 2021)

Adapun di jabarkan oleh Fadilah (2023) Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

- 1) Memperjelas penyampaian materi pembelajaran, sehingga pesan yang disampaikan guru tidak hanya bersifat verbal.
- 2) Memudahkan siswa dalam memahami materi, melalui penyajian informasi yang lebih konkret dan mudah dipahami.
- 3) Menarik dan memusatkan perhatian siswa, sehingga siswa dapat lebih berkonsentrasi terhadap materi yang sedang dipelajari.
- 4) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya inder, sehingga materi yang sulit dihadirkan secara langsung tetap dapat disajikan kepada siswa melalui media.
- 5) Mengurangi sikap pasif siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 6) Menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pembelajaran.
- 7) Membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, melalui penggunaan media yang sesuai dengan materi

dan karakteristik siswa.

b. Tujuan Media *Card sort*

Media *Card sort* bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna melalui kegiatan mengelompokkan serta mengklasifikasikan informasi menggunakan kartu yang berisi materi pembelajaran. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses berpikir untuk menemukan konsep, fakta, dan hubungan antar materi.

Tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan media *Card sort* ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Media ini digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam mempelajari materi yang bersifat konsep, karakteristik, motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Andriyani et al., 2022).

Selain itu Bustanul *et al.* (2024) menjelaskan bahwa tujuan media *Card sort* adalah menumbuhkan minat belajar peserta didik serta meningkatkan hasil belajar melalui kegiatan yang bersifat visual dan kinestetik. Dengan menggunakan kartu sebagai media, siswa lebih mudah mengingat materi karena melibatkan aktivitas fisik dan visual secara bersamaan. Oleh karena itu, media *Card sort* sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang menekankan pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Media *Card sort* dengan menggunakan media kartu dalam praktik pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi dan kemampuan mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan media *Card sort*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang memfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru, sehingga yang aktif disini bukan guru melainkan siswa itu sendiri yang harus aktif dalam pembelajaran (Sri, 2022). Penelitian Andriyani dan Rosadi (2022) menunjukkan bahwa media *Card sort* membantu siswa menemukan

konsep dan fakta melalui proses klasifikasi materi, sehingga pemahaman belajar menjadi lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

4. Langkah – Langkah penggunaan Media *Card sort*

Adapun langkah-langkah untuk menerapkan media pembelajaran *Card sort* ini dalam kegiatan pembelajaran dijabarkan (Sibermen, 2018) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyediakan kartu berisi materi pokok sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan, jumlah kartu yang disiapkan sesuai dengan jumlah siswa yang ada di dalam kelas, isi kartu terdiri dari dua bagian yaitu kartu topik utama dan kartu rincian.
- b. Seluruh kartu di kocok dalam satu tempat agar tercampur
- c. Setiap siswa diberikan potongan kartu yang berisi informasi materi akan dibahas yang mencakup dalam satu atau lebih kategori.
- d. Setelah mendapatkan kartu masing-masing, siswa bergerak dan keliling di dalam kelas untuk menemukan kartu induknya/ topik utama dengan mencocokkan kategori yang sama kepada teman sekelasnya.
- e. Setelah kartu-kartu tersebut terkumpul dan cocok antara kartu topik utama dengan kartu rincian, maka masing-masing siswa membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan tulis secara berurutan.
- f. Lakukan koreksi bersama setelah siswa menempelkan hasil kartu-kartunya.
- g. Perintahkan ketua kelompok untuk menjelaskan hasil kerja mereka kemudian mintalah kelompok lainnya untuk berkomentar.
- h. Selama presentasi berjalan, guru memberikan poin-poin penting terkait materi pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penerapan media *Card sort*..... adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok yang di dalamnya berisi soal dan jawaban
- b. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu

- c. Tiap peserta didik memikirkan jawaban/soal kartu yang dipegang
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang memiliki kartu yang cocok dengan kartunya
- e. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu maka diberikan poin
- f. Setelah satu babak maka kartu dikocok kembali agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dengan sebelumnya
- g. Demikian seterusnya.
- h. Kesimpulan

Langkah-langkah tersebut jika dapat diikuti dengan baik dan benar maka media pembelajaran *Card sort* ini dapat diterapkan dengan baik didalam kelas. Sehingga suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

5. Kelebihan dan kekurangan Media *Card sort*

Menurut Silberman seperti yang dijelaskan dalam buku "Miftahul Huda, sebagaimana dikutip dalam (Ritonga *et al.*, 2024) media pembelajaran *Card sort* memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- a. Kemudahan bagi guru dalam mengelola kelas
- b. Kesederhanaan dalam proses pelaksanaannya
- c. Kemudahan dalam mengatur organisasi kelas
- d. Kesesuaian untuk diikuti oleh sejumlah besar siswa
- e. Kemudahan bagi guru dalam menjelaskan materi, memudahkan pemahaman siswa,
- f. Meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran
- g. Membangun sosialisasi yang lebih erat di antara siswa, menciptakan hubungan yang lebih akrab di antara mereka. Dengan Demikian berarti pembelajaran *Card sort* memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam kondisi kelas yang optimal, karena mampu mengorganisir siswa dengan baik.

Tidak semua media itu sempurna dengan adanya kelebihan,

sehingga pada setiap media pasti akan ada kekurangan yang mendampingi kelebihan. Sehingga kekurangan media *Card sort* yang di jabarkan oleh Sari (2022) :

- a. Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan media *Card sort*.
- b. Banyak menyita waktu karena terutama untuk mempersiapkan media pembelajaran *Card sort*.
- c. Adanya kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terjadi jawaban-jawaban yang menarik perhatiannya, padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.
- d. Media pembelajaran *Card sort* sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- e. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka media pembelajaran *Card sort* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menangani kekurangan yang terdapat pada saat penerapan media *Card sort* ini dapat ditangani dengan memperhatikan beberapa hal di dalamnya yaitu diantaranya pendidik harus mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh peserta didiknya kemudian materi yang diberikan harus sudah disampaikan sebelumnya agar memudahkan peserta didik dalam pengerjaannya.

B. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman dimaknai sebagai suatu proses, metode, atau tindakan untuk memahami atau menjadikan suatu hal dapat dimengerti. Menurut Dewi & Heni (2020) di kutip dari Juanda, pemahaman termasuk kedalam ranah kognitif dimana dapat mengingat informasi atau konsep tertentu. Pemahaman tidak sekedar melibatkan proses mengingat informasi, melainkan lebih jauh lagi

menjelaskan kemampuan untuk menanamkan dan menyerap makna dari materi yang di pelajari.

Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif yang memungkinkan individu untuk menangkap esensi dari suatu konsep, menjelaskan hubungan antar konsep, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi baru. Menurut Nuraeni pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri, yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengingat fakta tetapi mengolahnya secara bermakna dalam pikirannya. Pemahaman konsep ini penting karena membantu mencegah miskonsepsi dan membangun fondasi pengetahuan yang lebih kuat dalam pembelajaran selanjutnya Zakiah & Tatang, (2020). Dengan demikian, pemahaman dalam pendidikan mencakup proses input informasi, interpretasi makna, serta kemampuan untuk menyusun dan menggunakan pengetahuan tersebut secara efektif dalam konteks pembelajaran, pemecahan masalah, dan pembentukan sikap berpikir yang lebih tinggi.

Menurut Daryanto, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dijabarkan ke dalam tiga tingkatan yaitu:

- a. Menerjemahkan (*translation*) dapat diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa laian. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- b. Menafsirkan (*interpretation*) kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya serta membedakan yang pokok dalam pembahasan.

- c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*) Esktrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk dapat melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, taupun masalahnya. (Muliati, 2024)

2. Indikator Pemahaman Siswa

Wina asanajaya mengatakan pemahaman siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan
- b. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep
- c. Dapat mendeskripsikan , atau mampu menerjemahkan
- d. Mampu menafsirkan mendeskripsikan secara *variable*
- e. Pemahaman eksplorasi, atau mampu membuat estimasi (tengat waktu) (Wina, 2023).

Selain itu Pemahaman bukan hanya sekdar mengingat fakta yang ada akan tetapi seorang siswa mampu menjelaskan, mendeskripsikan kembali apa yang dipahami dari informasi yang didapatkan. Pemahaman merupakan salah satu aspek kongnitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui test lisan dan test tertulis. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan beerbentuk essay (open ended), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh (Muliati, 2024).

Dalam indikator pemahaman terdapat tingkat pemahaman pada siswa Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Taksonomi Pengetahuan Bloom adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan timnya pada tahun 1956, untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tingkat-tingkat kemampuan kognitif. Taksonomi ini membantu pendidik merancang kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, dan menilai tingkat pemahaman siswa. Taksonomi ini kemudian direvisi oleh

Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 untuk mencerminkan kebutuhan pembelajaran modern.(Dwi & Eko, 2024).

Berikut adalah penjelasan tiap tingkat pemahaman berdasarkan versi revisi:

1. Mengingat (*remembering*), yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, seperti menyebutkan atau mengidentifikasi fakta dan konsep dasar.
2. Memahami (*Understanding*), kemampuan untuk menjelaskan makna dari suatu informasi dengan kata-kata sendiri, misalnya dengan menjelaskan suatu konsep atau merangkum materi.
3. Menerapkan (*Applying*), merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi baru atau kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan rumus untuk menyelesaikan masalah.
4. Menganalisis (*analyzing*), kemampuan untuk menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antar bagian tersebut, misalnya dengan membandingkan atau mengelompokkan konsep.
5. Mengevaluasi (*evaluating*), kemampuan untuk memberikan penilaian atau membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu, seperti menilai suatu kebijakan atau memberikan pendapat yang disertai alasan.
6. Mencipta (*creating*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide atau produk baru dengan menggabungkan berbagai informasi yang telah dipelajari, seperti merancang atau membuat suatu karya yang inovatif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan antara taksonomi tingkat pemahaman versi lama dan versi revisi, perbandingan keduanya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Taksonomi Bloom

NO.	Taksonomi Bloom lama	Taksonomi Bloom revisi	Dimensi Proses Berpikir
C1	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Mengingat (<i>remembering</i>)	Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah
C2	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	Memahami (<i>Understanding</i>)	
C3	Penerapan (<i>Application</i>)	Menerapkan (<i>Applying</i>)	
C4	Analisis (<i>Analyzing</i>)	Menganalisis (<i>analyzing</i>)	Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi
C5	Pemanduan(<i>synthesis</i>)	Mengevaluasi (<i>evaluating</i>)	
C6	Penilaian (<i>evaluation</i>)	Menciptakan (<i>creating</i>)	

(Sanggam, 2024)

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi pemahaman Siswa

Pemahaman siswa merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena menjadi indikator keberhasilan siswa dalam menerima dan mengolah informasi. Dalam prosesnya, pemahaman siswa tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, Faktor internal ini meliputi sebagai Berikut:

1. Kemampuan Kognitif, Kemampuan siswa dalam berpikir dan mengolah informasi sangat mempengaruhi tingkat pemahaman. Siswa dengan kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih mudah memahami materi.

2. Motivasi Belajar, Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam memahami materi pembelajaran.
3. Minat Belajar , Minat belajar yang tinggi membuat siswa lebih fokus dan tertarik terhadap materi. Penelitian menunjukkan bahwa sikap dan minat menjadi faktor penting dalam pemahaman siswa.
4. Gaya Belajar , Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Kesesuaian gaya belajar dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa.
5. Pengalaman belajar sebelumnya , Karna pengetahuan Awal siswa Akan mempermudah mereka dalam memahami materi baru yang diberikan . (Restiani,2025)

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal Merupakan Faktor yang Berasal Dari Luar Diri siswa , yang meliputi sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran , Metode yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Metode yang kurang variatif dapat menyebabkan rendahnya pemahaman pada siswa. (Yati, 2025)
2. Lingkungan belajar, Pada dasarnya Lingkungan Yang Kondusif, Baik itu sekolah lingkungan rumah serta lingkungan dalam pertemanan akan sangat membantu siswa lebih fokus dalam belajar.(Restiani, 2025)
3. Peran guru, Guru Merupakan pemegang peran yang sangat penting dalam membimbing dan menjelaskan materi pembelajaran kepada agar siswa lebih mudah dalam memahami dalam pembelajaran yang diberikan setiap harinya.
4. Dukungan keluarga / orang tua, dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Orang tua berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa.(Zilfina et al., 2025)

5. Media dan sumber belajar , Media dan sumber belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami, sedangkan sumber belajar menjadi rujukan bagi siswa dalam memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam (Yati, 2025).

C. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Kewarganegaraan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang - Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003,).

Kewarganegaraan dalam bahasa latinnya disebut “civis” selanjutnya dari kata “civis” dalam bahasa Inggris timbul kata “civic” yang artinya warga negara atau kewarganegaraan. Akhirnya dari kata “civic” lahir kata “civics” yang artinya ilmu kewarganegaraan atau *civics education*.

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pada semua jenjang Pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan sampai perguruan tinggi. Hal ini dijelaskan juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, sebagai berikut:

Kurikulum pendidikan dasar maupun menengah wajib memuat, (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olah raga, (i) keterampilan

kejuruan, (j) muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan wajib dipelajari oleh setiap warganegara, hal ini karena salah satu tujuan Pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk kepribadian atau karakter warganegara. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan berguna untuk membekali warganegara pengetahuan mengenai hak dan kewajiban guna mendukung peran aktif warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa yang akan datang (Ramdani, 2023).

Adapun di jelaskan Nanda (2021) Dalam sistem pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai kedudukan yang sangat penting. PPKn merupakan mata pelajaran yang multidimensional. Hal ini dikarenakan PKN dapat disikapi sebagai pendidikan demokrasi, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kesadaran hukum serta pendidikan politik dan kemasyarakatan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengembangan PPKn harus ditujukan untuk memperkuat kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, serta harus berdasarkan kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (NRI) Tahun 1945.

Adapun menurut Puspa (2024) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi leading sector dalam pengembangan karakter siswa karena pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat memberikan peranan penting dalam membentuk karakter pada diri peserta didik dan pembelajaran PPKn ini memberikan efek positif bagi peserta didik agar menjadi warga negara yang berintegritas dan memiliki sikap nasionalisme dan berkarakter.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan

mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter, berlandaskan nilai-nilai Pancasila, serta memiliki pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. PPKn tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai moral, demokrasi, kesadaran hukum, dan sikap nasionalisme dalam diri peserta didik. Melalui pembelajaran PPKn, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kepribadian yang baik, bersikap bertanggung jawab, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membekali peserta didik dengan kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu menyikapi berbagai persoalan kewarganegaraan secara kritis, rasional, dan inovatif. Mampu menyikapi berbagai persoalan kewarganegaraan secara kritis, rasional, dan inovatif.
- b. Berperan aktif serta bertanggung jawab, dan mampu bersikap bijaksana dalam berbagai kegiatan, baik pada lingkup nasional, internasional, maupun dalam upaya pencegahan korupsi.
- c. Berperan aktif serta bertanggung jawab, dan mampu bersikap bijaksana dalam berbagai kegiatan, baik pada lingkup nasional, internasional, maupun dalam upaya pencegahan korupsi.
- d. Mampu menjalin hubungan dengan negara lain dalam konteks pergaulan global, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Selain tujuan pendidikan kewarganegaraan tertuang dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Secara garis besar, Unfatma (2026) menyebutkan beberapa tujuan pendidikan kewarganegaraan, yaitu sebagai berikut :

- a. Membentuk Warga negara yang berakhlaq mulia, Cerdas, Terampil, dan Bertanggung jawab.
- b. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- c. Mendorong terciptanya masyarakat yang adil, demokratis, dan sejahtera

Kemudian menurut Parawangsa et al., (2021) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air, memperkuat rasa kebangsaan, dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bangsa, yaitu Pancasila. Mata pelajaran PPKn juga berperan sebagai pendidikan nilai dan moral, karena melalui pelajaran ini siswa diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai Pancasila serta budaya bangsa. Dengan demikian, PPKn membantu membentuk perilaku dan moral siswa agar sejalan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Selain itu Silitonga et al. (2025) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PPKn di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah adalah membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Peserta didik diarahkan untuk mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara positif, mematuhi aturan yang berlaku, serta memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, PPKn menjadi wahana strategis dalam membentuk perilaku kewarganegaraan (*civic behavior*) yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Susanto dalam buku Andi Prastowo Pendidikan Kewarganegaraan penting diajarkan di SD/MI untuk memberi suatu

penanaman dan kesadaran diri kepada peserta didik dalam rangka membantu peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter, mampu meletakkan demokrasi pada aktivitas berbangsa serta bernegara dan berdasarkan Pancasila, UUD, maupun norma-norma yang berlangsung di masyarakat semasa sekolah SD/MI (Ika & Rahmawati, 2021).

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) Di SD/MI

Menurut Galih puji mulyono & Hidayah (2020) Ruang lingkup kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Indonesia mengacu pada ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa materi PPKn untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (kelas I sampai kelas VI) mencakup berbagai aspek antara lain :

- a. Kandungan Moral Pancasila dalam lambang neraga
- b. Bantuk dan tujuan norma / kaidah dalam masyarakat.
- c. Semanagat kebersamaan dalam keberagaman
- d. Persatuan dan kesatuan bangsa.
- e. Makna simbol-simbol Pancasila dan Lambang negara Indonesia.
- f. Hak, Kewajiban, dan Tanggung jawab warga negara.
- g. Moralitas sisial dan politik warga/pejabat negara dan tokoh masyarakat
- h. Nilai dan moral persatuan dan keatuan bangsa.
- i. Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Menurut Winataputra (2021) sebagaimana dalam ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD/MI Meliputi :

- a. Pancasila, sebagai dasar negara , pandangan hidup, dsn ideologi nasional Indonesia serta etika dalam pergaulan internasional.
- b. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar hukum yang menjadi landasannkonstituonal kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- c. Bhineka Tunggal Ika, Sebagai wujud komitmen berkeragaman kehidupam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang utuh dan kohesif secara nasional dan harmosis dalam pergaulan antar negara.
- d. Negara kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final negara Republik Indonesia yang melindungi segensp bangsa dan tanah tumpah darah indonesia.

Lainya ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pembentukan sikap kebangsaan peserta didik. Aspek tersebut meliputi penguatan persatuan dan kesatuan bangsa melalui pembiasaan hidup rukun dalam keberagaman, kepedulian terhadap lingkungan, serta penumbuhan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, pembelajaran PPKn juga menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai Sumpah Pemuda, pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pembelaan negara. Peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap positif terhadap NKRI, bersikap terbuka dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan sebagai bagian dari nilai kewarganegaraan (Munthe et al., 2021).

Sementara pendidikan kewarganegaraan adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan semua hal yang berkaitan dengan keanggotaan masyarakat di dalam sebuah negara. Dengan memperoleh pendidikan kewarganegaraan diharapkan setiap masyarakat dapat memahami dengan mudah perannya sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara dalam interaksi atau hubungannya dengan sesama warga negara di dalam negara Ada 8 aspek ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya berisi tata kehidupan, nilai-nilai serta peraturan yang mengatur kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat di suatu negara. Yaitu sebagai berikut:(Sabrina *et al.*, 2023):

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa
- b. Norma, Hukum, dan Peraturan
- c. Hak asasi Manusia

- d. Kebutuhan Warga Negara
- e. Konstitusi Negara
- f. Kekuasa dan Politik
- g. Ideologi Pancasila
- h. Globalisasi

Disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar mencakup penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pemahaman Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, penguatan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, PPKn juga meliputi pengembangan pemahaman hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara, penanaman moralitas sosial dan politik, serta pembentukan sikap kebangsaan yang positif agar peserta didik mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4. Materi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/ MI

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan membentuk karakter bangsa melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, kesadaran kewarganegaraan, dan pembiasaan sikap demokratis serta bertanggung jawab sejak usia dini (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Materi PPKn di SD/ MI tidak hanya menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga mengembangkan Kompetensi Sikap yang misalnya menghargai perbedaan melalui keberagaman, Pengetahuan (Fakta Pancasila), dan bahkan Keterampilan berdasarkan argumentasi. Berikut ini rincian Materi Pembelajaran PPKn SD/MI Kelas I-VI.

Tabel 2. 2 Rincian Materi PPKn SD/MI

Kelas	Fase	Capaian Pembelajaran	Sub Materi
Kelas 1	A	Memahami identitas diri & hak kewajiban dikeluarga	Nama, Alamat, Kelurga, Aturan Sederhana dirumah
Kelas 2		Mengidentifikasi kebergaman teman & lingkunagn sekitar	Perbedaan Fisik teman , Gotongroyong
Kelas 3	B	Memahami persatuan bangsa & simbol negara	Bendera, lagu kebangsaan, pahlawan , hak anak indonesia
Kelas 4		Memahami keberagaman sosial - budaya Bangsa & toleransi	Kebergaman Budaya (suku,adat,pakaian)rumah adat,keberaman agama
Kelas 5	C	Menganalisis Hak/kewajiban warga negara & demokrasi	UUD 1945 , Prinsip demokrasi, pemilu
Kelas 6		Menilai Tantangan Kewarganegraan & peran Aktif	Peran pemuda , Digital , isu global

5. Materi PPKn Keberagaman Sosial dan Budaya di kelas IV

Materi Keberagaman Sosial Dan budaya pada Pembelajaran PPkn kelas IV SD/MI merupakan Bagian dari Capaian Pembelajaran (CP) Fase B Pada Elemen Bhineka Tunggal Ika yang isinya “Peserta didik Mampu Membedakan dan menghaigai Identitas diri, Keluarga , dan teman-temannya sesuai budaya , suku bangsa , bahasa , agama , dan kepercayaan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.” (Kemendikdasmen, 2024).

Materi ini Bertujuan Mmbentuk Sikap Toleransi dan persatuan dalam kebergaman , serta untuk menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa perbedaan merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai. Materi kebergaman ini masuk pada cakupan pada BAB 3 buku Pendidikan Pancasila (2023) Kerja Sama di lingkunganku .

Konsep atau materi pada bab keberagaman sosial dan budaya ini, terdiri sebagai berikut:

- a. Pengenalan Keberagaman Budaya yang ada di indonesia, seperti Suka bangsa, Makanan daerah, bahasa daerah, pakaian adat, Rumah adat, alat musik dan keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat indonesia.
- b. Bentuk sikap menghargai dan menghormati perbedaan keberagaman yang ada baik di lingkungan rumah , sekolah, ataupun masyarakat.
- c. Semboyan Bhineka Tunggal Ika , yang mana merupakan meto daro bangsa indonesia yang artinya “Berbeda beda tetap satu jua” semboyan ini menjadi dasar dari semnagant persatuan dalam kebergaman baik budaya,sosial, bahasa , suku dan lainnya.

Keberagaman Sosial Dan Budaya Pada kelas IV Keberagaman sosial dan budaya pada kelas IV sekolah dasar merupakan materi penting dalam pembelajaran PPKn yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada berbagai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan sosial serta Menumbuhkan pemahaman tentang tolerasi dan sikap saling menghormati dan menghargai sesama. Untuk meningkatkan Pemhaman tersebut dapat digunakan Media *Card sort*.